

BAB II

LANDASANTEORI

A. Living Hadis

1. Pengertian Living Hadis

Istilah living hadis secara kebahasaan bisa berarti hadis yang hidup atau menghidupkan hadis. hal ini disebabkan oleh kata living sendiri yang dalam bahasa Inggris bisa berarti hidup dan menghidupkan atau dalam bahasa Arab semakna dengan hayy dan ihya. Karenanya living hadis, dalam bahasa Arab bisa berarti *Al-Hadis al-hayy* atau *Ihya' Al-Hadits*. Makna kebahasaan ini terangkum dalam pemaknaan living hadis secara terminologis yaitu sebagai disiplin kajian yang memfokuskan pada tradisi yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat dengan menyandarkan kepada hadis Nabi.¹¹ Dengan kata lain, living hadis adalah sebuah kajian yang berupaya untuk memperoleh pengetahuan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual atau perilaku hidup masyarakat yang diinspirasi oleh hadis Nabi.

¹¹ Fitrah Sugianto, Ahlan, dan M. Nurwathani Janhari, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: LKiS, 2023), hlm. 77

Selain makna di atas, pemaknaan terhadap living hadis yang merangkum makna-makna kebahasaan di atas dapat juga ditelusuri dari hasil kajian yang dilakukan oleh Barbara Metcalf dalam tulisannya yang berjudul "*Living Hadith in the Tablighi Jamaat*". Dalam tulisannya itu, dia menyatakan bahwa istilah living hadis di kalangan jamaah tabligh merujuk pada dua makna, yakni, "mencoba hidup dengan hadis" (*live by hadith*) dan "menginternalisasi teks hadis sampai pada titik bahwa mereka bercita-cita secara ideal dalam arti menjadi hadis yang hidup" (*become living hadith*)

Contoh yang dikemukakan oleh Metcalf adalah teks terjemah ringkasan hadis berbahasa Urdu yang berjudul "Tablighi Nisah" dan "Fadha'i Al-A'mal" yang keduanya ditulis oleh Maulana Muhammad Zakariyya Kandhalawi (1898-1982) seorang ulama Jamaah Tabligh bagi para pengikut aliran tersebut di India, menurut Metcalf tidak saja digunakan untuk mengkomunikasikan ajaran-ajaran gerakan

Jamaah Tabligh tetapi juga membentuk organisasi dan pengalaman gerakan tersebut.¹²

Di dalam artikelnya Barbara Metcalf mengeksplorasi bagaimana hadis diimplementasikan Jamaah Tabligh sebagai mekanisme kritik budaya atas realitas. Teks yang tercetak di Tablighi Jama'at, semua kasus dibahas di sini, tidak hanya mengkomunikasikan ajaran pergerakan, tetapi juga membentuk organisasi dan pengalaman gerakan. Untuk membicarakan living hadis maka Barbara memperhatikan dua hal; pertama, upaya para pengikut Jama'at Tabligh untuk hidup dengan pedoman hadis di satu sisi dan di sisi lain adalah peran hadis dalam membentuk pola perilaku yang tabligh merujuk pada dua makna, yakni, "mencoba hidup dengan hadis" (*live by hadith*) dan "menginternalisasi teks hadis sampai pada titik bahwa mereka bercita-cita secara ideal dalam arti menjadi hadis yang hidup (become living hadis)

Model kajian seperti itulah yang benar-benar living hadis sebagaimana yang dikembangkan oleh dosen Tafsir

¹² Fitrah Sugiarto, Ahlan, dan M. Nurwathani Janhari *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: LKiS, 2023), hlm. 78

hadis UIN Sunan Kalijaga melalui buku Metodologi Penelitian Living Alquran dan hadis (2007). Bedanya Barbara bukanlah ahli hadis, tapi ia ahli dalam pengetahuan bidang sejarah, oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa Barbara dikategorikan ahli di bidang sejarah dan antropologi.¹³

Secara umum kajian living hadis artinya mengkaji hadis sebagai teks-teks yang hidup, bukan teks-teks yang mati. Pendekatan living hadis menekankan aspek hadis yang dimaknai sebagai segala sesuatu yang dinisbahkan atau disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. "Dari definisi di atas, setidaknya tidak hanya menunjuk pada arti yang dikehendaki melalui kajian living hadis, namun juga, definisi di atas memperjelas karakteristik kajian yang ada dalam living hadis yang sekaligus menjadi pembeda dengan kajian hadis konvensional dan sekaligus dengan kajian-kajian dalam ilmu sosial murni."

Living hadis telah berkembang pesat dalam kancah keilmuan Islam dan menjadi sebuah disiplin formal. Sehingga

¹³ Ahmad Faisal, *Living Hadis Versus Dead Hadis* (Medan: Merdeka Kreasi Group, 2022), hlm. 36.

dalam menyikapi hal ini, para pakar hadis memiliki pendapat yang berbeda dalam merumuskan definisi living hadis. Menurut Saifuddin Zuhry Qudsy, living hadis adalah satu bentuk kajian atas fenomena praktek, tradisi, ritual, perilaku yang hidup dimasyarakat yang memiliki landasannya di hadis Nabi.¹⁴

Menurut Al-fatih Suryadilaga, yang dimaksud living hadis adalah pola perilaku masyarakat yang hidup sebagai tradisi yang didasarkan pada hadis Nabi. Penyandaran kepada hadis tersebut bisa saja dilakukan hanya di berbagai daerah tertentu saja atau lebih luas cakupannya. Pada prinsipnya adanya lokalitas bentuk praktek dalam masyarakat. Nurun Najwah menambahkan bahwa kajian tentang fenomena sosial muslim yang termasuk dalam kajian living hadis adalah aktivitas yang dikaitkan oleh si pelaku sebagai aplikasi dari meneladani Nabi atau teks-teks hadis.¹⁵

¹⁴ Saifuddin Zuhri Qudsy, *"Living Hadis: genealogi, teori, dan aplikasi."* Jurnal Living Hadis 1.1 (2016). hlm. 177.

¹⁵ M. Alfatih Suryadilaga, *"Model-Model Living Hadis,"* dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis, disusun oleh Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 107.

Menurut Nurul Huda Secara sederhana, "living hadis dapat dimaknai sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW. Pola-pola perilaku di sini merupakan bagian dari tanggapan umat Islam dalam interaksi mereka dengan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW."¹⁶

Living hadis tidak saja dimaknai sebagai gejala yang tampak di masyarakat berupa pola pola perilaku yang bersumber dari hadis Nabi, tetapi juga proses internalisasi hadis ke arah pencapaian cita-cita ideal untuk menjadikan hadis sebagai pedoman hidup yang akan terus hidup. Ia tidak sekedar berkaitan dengan pola perilaku masyarakat namun juga membentuk dan mencapai cita cita umat itu sendiri sesuai dengan apa yang diajarkan Al-Qur'an dan hadis.

Living hadis merupakan sebuah tulisan, bacaan, dan praktik yang dilakukan oleh masyarakat sebagai upaya untuk mengaplikasikan hadis Nabi. Sebagaimana living hadis dapat dilihat dalam berbagai bentuk dan modelnya, diantaranya

¹⁶ Nurul Huda, *Living Hadis: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), hlm. 45.

tradisi tulis, tradisi lisan dan tradisi praktik. Maka salah satu objek kajian living hadis yaitu masyarakat itu sendiri, yang di dalamnya termanifestasikan interaksi antara hadis sebagai ajaran islam dengan masyarakat dan budaya dalam merespon ajaran agama islam khususnya yang terkait erat dengan hadis Nabi.¹⁷

Penulis sendiri menyimpulkan living hadis adalah jembatan yang menghubungkan dimensi tekstual hadis dengan dimensi praktis kehidupan beragama. Ia membuktikan bahwa ajaran Nabi Muhammad SAW bukan sesuatu yang statis atau hanya berada di dalam buku, melainkan dapat diaktualisasikan dan memberikan solusi pada berbagai permasalahan sosial dan budaya. Dengan demikian, kajian dan pengembangan living hadis perlu terus didorong, agar umat Islam dapat terus mengambil manfaat dari ajaran Nabi dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang.

¹⁷ Nurul Faiqah, "Fenomena Living Hadist Sebagai Pembentuk Kultur Religius Di Sekolah", Jurnal Penelitian Dan Pengabdian, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2017, hlm. 93

2. Sejarah Living Hadis

Living hadis telah jauh dipraktikkan pada zaman dahulu dengan istilah living sunnah atau "sunnah yang hidup". Pada saat generasi awal muslim berakhir, living sunnah berkembang sangat pesat di berbagai daerah kekaisaran Islam. Istilah living hadis merupakan istilah baru yang dipopulerkan oleh para Dosen Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga. Jika ditarik ke belakang istilah living hadis sebenarnya telah dipopulerkan pada artikel yang berjudul "*Living Hadith in Tablighi Jamaah*" ditulis oleh Barbara Metcalf. Lebih jauh lagi living hadis ini merupakan kelanjutan daripada living sunnah yang pada zaman dahulu merupakan praktik para sahabat dan tabi'in saat tradisi Madinah yang dipelopori oleh Imam Malik¹⁸.

Living sunnah merupakan praktik-praktik yang hidup dari gejala Islam, telah menyebar luas di berbagai wilayah dalam kekhalifahan Islam karena perbedaan. dalam pelaksanaan hukum semakin bertambah. Praktik-praktik

¹⁸ Saifuddin Zuhri Qudsy, dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Q-MEDIA Dabag No. 52C Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta, 2018): hlm 4

tersebut kemudian berkembang menjadi disiplin formal yang dikenal sebagai hadis Nabi Muhammad SAW. Menurut Fazlur Rahman, kanonisasi sunnah berupa hadis secara besar-besaran dilakukan untuk melawan ekstrimisme dan penafsiran sewenang-wenang terhadap sunnah Nabi Muhammad SAW.¹⁹

Perumusan dari sunnah yang hidup menjadi disiplin hadis memakan waktu yang panjang hingga tiga generasi diantaranya generasi sahabat, tabi'in, hingga tabi'al tabi'in sehingga dapat dikatakan bahwa "sunnah yang hidup" yang terjadi pada masa lampau dapat dilihat melalui cermin hadis dengan dicantumkan rantai perawi didalamnya. Gerakan tersebut diharapkan agar hadis-hadis ditafsirkan dapat menyelesaikan problem pada situasi tertentu seperti kemasyarakatan, pribadi, moral, dan lain-lain.²⁰

Penerapan living hadis adalah suatu tindakan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dimana hadis Nabi Muhammad SAW menjadi pedoman agar menjadi lebih baik

¹⁹ M Mansyur dkk., *Metodologi Penulisan Living Qur'an dan Hadis*, 1 ed. (Yogyakarta: TH-Press, 2007): hlm 98

²⁰ M Mansyur dkk., *Metodologi Penulisan Living Qur'an dan Hadis*, 1 ed. (Yogyakarta: TH-Press, 2007): hlm 99

sebagaimana Nabi Muhammad SAW merupakan suri tauladan bagi umat muslim. Living hadis ini sebuah istilah yang muncul dalam dunia Islam pada akhir abad ke-20. Pencetus istilah living hadis seorang tokoh pemikir Islam yang berasal dari Pakistan, beliau bernama Fazlur Rohman.

Hadis didalamnya mengandung sanad dan matan. Menurut Fazlur Rahman hadis merupakan tradisi lisan atau *verbal tradition* sedangkan sunnah merupakan *practical tradition*. Setelah Nabi Muhammad SAW wafat terjadi permasalahan yang berkaitan dengan hadis, dimana hadis yang awalnya bersifat informal menjadi semi formal.²¹

Selanjutnya Fazlur Rahman memberikan sebuah tesis yang didalamnya membahas tentang istilah sunnah yang berkembang terlebih dahulu lalu dilanjutkan dengan istilah hadis. Teladan Nabi Muhammad SAW telah dipraktikkan oleh para sahabat dan tabi'in hingga menjadi praktik keseharian bagi umat sehingga dari hal tersebut membuat munculnya perbedaan pendapat, penafsiran yang bersifat individual

²¹ M Mansyur dkk., *Metodologi Penulisan Living Qur'an dan Hadis*, 1 ed. (Yogyakarta: TH-Press, 2007): hlm 108

seperti sunnah Kuffah, sunnah Madinah, dan lain-lain. Menurut Husein Shahab hal tersebut terjadi dikarenakan adanya miskonsepsi antarsahabat, hadis, ijtihad, dan imamah.

Meluasnya daerah kekuasaan Islam membuat sunnah semakin berkembang dan disepakati oleh mayoritas ulama hingga dipresentasikan sebagai hadis, sunnah juga telah menjadi opini publik pada abad ke-2 H. Hadis pun menjadi suatu fakta yang menyatu dengan sejarah dan hadis disebut sebagai verbalisasi sunnah. Fazlur Rahman menganggap usaha penyusutan sunnah ke hadis mengakibatkan para ulama Islam terperangkap dalam rumusan yang kaku, hal tersebut membuat mereka terperangkap pada vonis yang buruk disebut dengan *ingkar al-sunnah*. Itulah yang membedakan dengan penafsiran Al-Qur'an, seliberal apapun dalam menafsirkan Al-Qur'an tidak akan dianggap penyelewengan apalagi istilah *ingkar Al-Qur'an*.²²

Pernyataan Fazlur Rahman dalam bukunya yang berjudul *The Islamic Methodologi in History* bahwa hadis

²² M Mansyur dkk., *Metodologi Penulisan Living Qur'an dan Hadis*, 1 ed. (Yogyakarta: TH-Press, 2007): hlm 111

adalah sebuah rangkaian kata-kata mutiara yang dirumuskan oleh umat Islam, mengatakan bahwa hal tersebut tentang Nabi Muhammad SAW walaupun itu mencantumkan sedikit sejarah Nabi Muhammad SAW yang hakiki.

Sunnah diartikan sebagai suatu bentuk proses kreatif yang terjadi terus menerus dan bentuk pembakuan yang kaku terletak pada hadis. Setelah kaum muslimin menyepakati sunnah dan menisbatkannya kepada Nabi Muhammad SAW, sunnah pun disebut dengan istilah hadis dan dirumuskan ke bentuk verbal. Dari kata tersebut, tampak bahwa sunnah adalah suatu proses kreatif yang terjadi secara terus menerus dan hadis sebagai standarisasi yang kaku. Berbeda dengan Fazlur Rahman, Jalaluddin Rakhmat menyatakan sebaliknya bahwa hadis yang lebih dulu muncul dibandingkan dengan sunnah, hal tersebut dibuktikan dengan adanya historis para sahabat yang menulis dan menghafal ucapan Nabi Muhammad SAW.²³

²³ M Mansyur dkk., *Metodologi Penulisan Living Qur'an dan Hadis*, 1 ed. (Yogyakarta: TH-Press, 2007): hlm 113

Perbedaan tersebut menyatakan bahwa sebenarnya sunnah dan hadis terjadi secara bersamaan, yang mana hadis yang disebut oleh Fazlur Rahman sebagai tradisi verbal itu sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW masih hidup dan sunnah akan tetap ada dan selalu dilestarikan oleh generasi selanjutnya walaupun Nabi Muhammad SAW telah wafat. Dalam sejarah disebutkan adanya insiden pemalsuan hadis yang mana hal itu dilakukan untuk menguatkan kepentingan individu. Sehingga para ulama mencetuskan epistemologi keilmuan hadis yang diperuntukkan penulisan hadis. alhasil pada saat penulisan tersebut dilakukan dengan menerapkan berbagai teori banyak hadis yang tidak lolos. Living hadis sendiri tidak diartikan sebagaimana pemikiran Fazlur Rahman, melainkan living hadis adalah suatu tradisi yang ada di masyarakat dan disandarkan kepada hadis Nabi Muhammad SAW.

Penulisan living hadis sendiri sudah semestinya memiliki landasan teks hadis terlebih dahulu, tanpa adanya

hadis maka tidak dapat dikatakan sebagai living hadis namun hanya sebatas penulisan pada bidang sosial.

3. Bentuk-Bentuk Living Hadis

Ada tiga variasi dan bentuk living hadis antara lain, tradisi tulis, tradisi lisan, dan tradisi praktik”.²⁴ Ketiganya biasanya sering ditemukan dalam tradisi masyarakat, seperti dalam kaligrafi, tahlilan, dan sebagainya.

a. Tradisi Tulis

Tradisi tulis-menulis merupakan hal yang sangat penting dalam perkembangan living hadis. Tulis menulis bukan hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan yang sering terpampang dalam tempat-tempat yang strategis seperti bus, masjid, sekolahan, pesantren, dan fasilitas umum lainnya. Akan tetapi ada pula tradisi yang kuat dalam khazanah Islam khas Indonesia yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW sebagaimana terpampang dalam berbagai tempat tersebut, misalnya kaligrafi. Namun tidak

²⁴ Alfatih Suryadilaga, "*Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks Ke Konteks*" (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 183-184

semua yang terpampang berasal dari hadis Nabi Muhammad SAW, atau diantaranya ada juga yang bukan merupakan hadis sebagian masyarakat menganggapnya sebagai hadis.²⁵

Contoh lain adalah hadis tentang adab makan dan minum, kalimat "فَأَمَّا أَحَدُكُمْ يَشْرَبُ لَا" tersebut terpampang di tempat air minum yaitu hadis Teks hadis ini kurang lengkap, tapi kalau kita telusuri kembali ke dalam kitab induk hadis teks hadisnya adalah:

لَا يَشْرَبُ أَحَدُكُمْ قَائِمًا فَمَنْ شَرِبَ فَلْيُسْتَقَى. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

"Janganlah sekali-kali salah seorang di antara kalian minum sambil berdiri, apabila dia lupa maka muntahkanlah."

Hadis ini mengandung suatu larangan yang sangat halus terhadap perilaku minum sambil berdiri. Penjelasan larangan dalam hadis tersebut menunjukkan diharamkannya minum sambil berdiri tanpa uzur. Namun banyak pula hadis lain yang menunjukkan bahwa Nabi juga

²⁵ Dina Mar Ah Afifah, "Shalat Dhuhah Berjamaah Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Perspektif Hadist", Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau 2021, hlm. 26.

pernah minum sambil berdiri. Hadis-hadis yang menerangkan minum sambil berdiri adalah mungkin karena ada uzur seperti tempat yang sempit, atau ramai dan padat, atau juga karena tempat airnya tergantung.²⁶

Selanjutnya ada juga bacaan-bacaan doa yang terpampang di dalam kelas-kelas santri pondok pesantren. Seperti adab doa sebelum belajar yang tertulis jelas di atas dinding kelas, bacaan tersebut yaitu:

اللَّهُمَّ افْتَحْ لَنَا أَبْوَابَ حِكْمَتِكَ وَأَنْشُرْ عَلَيْنَا مِنْ رَحْمَتِكَ وَأَمْنُنْ عَلَيْنَا بِالْحِفْظِ ، سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ
لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ. وَالْفَهْم

"Ya Allah bukakanlah bagi kami pintu-pintu hikmah-Mu dan cerahkanlah kami dari segala rahmat-Mu dan anugerahi kami dengan hafalan dan pemahaman, Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana "

Sedangkan doa sesudah belajar tertulis sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَوْدِعُكَ مَا تَعَلَّمْنَاهُ وَفَهَّمْنَاهُ وَحَفِظْنَاهُ فَرِّدْهُ إِلَيْنَا سَاعَةً حَاجَتِنَا إِلَيْهِ وَلَا تُنْسِنَاهُ وَافْتَحْ
عَلَيْنَا فَتْحًا مُبِينًا يَا نُورَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

"Ya Allah kami pertaruhkan kepada-Mu apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami dan apa yang telah kami pahami dan apa yang telah kami hafalkan, maka

²⁶ Saifuddin Zuhri Qudsy dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020). Hlm 15

kembalikanlah semula kepada kami jika kami memerlukan dan janganlah buat kami melupainya dan bukannya bagi kami kemenangan yang nyata wahai cahaya langit dan bumi dan segala pugi bagi Allah Tuhan Semesta Alam."

Ada juga doa yang tertulis pada setiap lembar soal ujian.

Seperti doa yang dibawah ini.

اللَّهُمَّ لَا سَهْلَ إِلَّا مَا جَعَلْتَهُ سَهْلًا وَأَنْتَ تَجْعَلُ الْحَزْنَ إِذَا شِئْتَ سَهْلًا. اللَّهُمَّ وَفَّقْنَا فِي جَمِيعِ الْأُمُتِحَانَاتِ وَاجْعَلْنَا مِنَ الصَّابِرِينَ.

"Ya Allah, tidak ada kemudahan kecuali Engkau buat mudah, dan Engkau menjadikan kesedihan (kesulitan), jika Engkau kehendaki pasti akan menjadi mudah. Ya Allah berikanlah kami taufik (petunjuk) dalam segala ujian-ujian dan jadikanlah kami menjadi orang-orang yang bersabar."

Doa di atas tidak dituliskan sumbernya dari Al-Qur'an atau pun Hadis. Terkadang, dalam meminta kebaikan kepada-Nya atau memohon agar dihindarkan dari keburukan masyarakat pondok pesantren lebih memprioritaskan penggunaan doa yang diperoleh dari guru-guru spiritual, lalu mengesampingkan doa-doa yang besumber dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW. Seyogyanya kita sebagai kaum muslimin menggunakan berbagai doa yang berterbaran di dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW. karena berbagai doa yang tercantum di

dalam dua sumber tersebut merupakan wahyu yang diturunkan hanya kepada Nabi dan Rasul.²⁷

b. Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam living hadis muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam. Seperti bacaan dalam melaksanakan shalat subuh di hari jum'at. Di kalangan pesantren yang kiayinya hafiz Al-Qur'an, shalat subuh hari jum'at biasanya relatif panjang karena di dalam shalat tersebut dibaca dua aye yang panjang yaitu hamim Al-sajadah dan Al-insan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW, yang artinya "sesungguhnya Nabi Muhammad SAW, ketika shalat subuh pada hari jum'at membaca ayat alif lam mim tanzil dalam (QS. Al-Sajadah) dan hal ataala insan min dhar (QS. Al-insan) dan Adapun untuk shalat jumu'ah Nabi Muhammad SAW, membaca QS. Al-Jumu'ah dan Al-Munafiqun".²⁸

²⁷ Saifuddin Zuhri Qudsy dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020). hlm 16

²⁸ M. Alfatih Suryadilaga, "Model-Model Living Hadis", *Dalam Sahiron Syamsuddin Metodologi Penelitian Living Qur 'An Dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 121.

Masalah lain, seperti bacaan dalam melaksanakan shalat Subuh di hari Jum'at. Di kalangan pesantren yang kiayinya hafiz Al-Qur'an, shalat Subuh hari Jum'at relatif panjang karena di dalam salat tersebut dibaca dua ayat yang panjang yaitu hamim As-Sajadah dan Al-Insan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مُخَوَّلِ بْنِ رَاشِدٍ عَنْ مُسْلِمِ الْبَطِينِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ (الْمَنْزِيلُ) السَّجْدَةَ وَهَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ) وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْجُمُعَةِ سُورَةَ الْجُمُعَةِ وَالْمُنَافِقِينَ²⁹

"Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW. ketika salat shubuh pada hari Jum'at membaca ayat alif lam mim tanzil... (Q.S. Al-Sajadah) dan hal ata 'ala al-insan min al-dahr (Q.S. Al-Insan). Adapun untuk salat Jumat Nabi Muhammad SAW. membaca Q.S. Al-Jumu'ah dan al-Munafiqun."

Demikian juga terhadap bentuk lisan yang dipraktikkan oleh masyarakat pesantren di kota Medan terutama dalam melakukan zikir dan doa se usai salat bentuknya macam-macam. Ada yang melaksanakan dengan panjang dan sedang. Dalam kesehariannya, umat Islam sering melaksanakan zikir dan doa. Keduanya

²⁹ Abu al-Husain Muslim ibn al-Hujjaj ibn Muslim al-Qusyairi an-Naisaburi, Sahih Muslim (ar-Riyad: Dar al-Mughni, 1998), *Bāb ma yuqra'u fi yaumi al-Jumu'ah*, no. 879, 880, hlm 435.

merupakan rutinitas yang senantiasa dilakukan mengiringi salat dan paling tidak dilakukan minimal lima kali dalam sehari semalam. Rangkaian zikir dan doa tidak lain merupakan sejumlah rangkaian yang dianjurkan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan Rasulullah SAW. dalam hadis-hadis usai mengerjakan salat lima waktu (maktubah). Atau lebih dari hal itu, kebiasaan zikir dan doa juga dapat dilakukan usai melaksanakan salat sunnah tertentu dan dalam keadaan apasaja.

Berbagai bentuk zikir dan doa merupakan manifestasi dari Hadis Nabi Muhammad SAW.

حدثنا قتيبة بن سعيد وزهير بن حرب واللفظ لقتيبة -قالا حدثنا جرير عن الأعمش عن أبي صالح عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم «يقول الله عز وجل أنا عند ظن عبدي بي وأنا معه حين يذكرني إن ذكرني في نفسه ذكرته في نفسي وإن ذكرني في ملأ مني شبرا تقربت إليه ذراعا ذكرته في ملأ مني هم خير منهم وإن تقرب مني ذراعا تقربت منه بأعوان أناني يمشي أتتته هرولة³⁰

"Telah menceritakan kepada kami Qutaibah ibn Sa'id dan Zuhair ibn Harb-dan lafaz ini milik Qutaibah- mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Jarir dari al-A'masy dari Abu Salih dari Abu Hurairah dia berkata; Nabi SAW. bersabda: "Allah 'Azza wa Jalla berfirman; Aku sesuai prasangka hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku akan bersamanya selama ia mengingat-Ku. Jika ia mengingatk

³⁰ An-Naisaburi, *Sahih Muslim*, hlm 1467.

dalam dirinya maka Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku, jika ia mengingat-Ku dalam sekumpulan orang maka Aku akan mengingatnya dalam sekumpulan yang lebih baik dan lebih bagus darinya. Jika ia mendekat kepada-Ku satu jengkal maka Aku akan mendekat kepada-Nya satu hasta, jika ia mendekat kepada-Ku satu hasta maka Aku akan mendekat kepadanya satu depa, dan jika ia mendatangi-Ku dengan berjalan maka Aku akan mendatangnya dengan berlari."

Hadis di atas menceritakan tentang betapa dekatnya hamba pada Tuhan-Nya. Segala aktivitas umat manusia kepada Allah SWT, tergantung kepada sejauh mana prasangkanya pada Tuhan yang menciptakan alam ini. Jika manusia ingat kepada Allah, maka Allah akan senantiasa ingat terus menerus. Rasulullah SAW. berzikir lebih dari 70 kali dalam sehari semalam. Berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW:

حدثنا أبو اليمان، أخبرني شعيب، عن الزهري، أخبرني أبو سلمة بن عبد الرحمن قال: قال أبو هريرة: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: «والله إني لأستغفر وأتوب في اليوم أكثر من سبعين مرة».³¹

"Abu Hurairah ra. mendengar Rasulullah SAW. bersabda demi Allah sesungguhnya saya beristigfar dan minta ampun kepada Allah dalam setiap harinya lebih dari 70 kali."

³¹ Al-Bukhari, *al-Janu'u*, no. 6307, hlm 876.

Hadis lain juga di ungkapkan bahwa kalimat yang paling baik adalah *la hawla la quwwata illa billah*

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ، عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: لَمَّا غَزَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْبَرَ، أَوْ قَالَ: لَمَّا تَوَجَّهَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَشْرَفَ النَّاسَ عَلَى وَادٍ، فَرَفَعُوا أَصْوَاتَهُمْ بِالتَّكْبِيرِ لِلَّهِ أَكْبَرَ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «ارْبِعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، إِنْكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا، إِنْكُمْ تَدْعُونَ سَمِيعًا قَرِيبًا وَهُوَ مَعَكُمْ، وَأَنَا خَلَفَ دَابَّةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَمِعَنِي وَأَنَا أَقُولُ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، فَقَالَ لِي: «يَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ قَيْسٍ». قُلْتُ: لَيْبَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: «أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى كَلِمَةٍ مِنْ كَثِيرٍ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَذَلِكَ أَبِي وَأُمِّي، قَالَ: «لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ».³²

"Dari Abu Musa al-Asy'ari berkata ketika berperang bersama Rasulullah saw. di Khaibar atau berkata ketika Rasulullah SAW. berjumpa orang yang mulia pada suatu tempat yang bersuara lantang dengan takbir kepada Allah: Allahu akbar la ilaha illallah, maka bersabda Rasulullah SAW. jagalah suara kalian ketika berzikir dan berdoa sesungguhnya engkau tidak berdoa kepada zat yang tuli dan yang tidak ada sesungguhnya engkau berdoa kepada zat yang mendengar lagi dekat dan Dia bersamamu. Saya berada disamping Rasulullah SAW. yang mendengar aku dan aku berkata la hawla wala quwwata illa billah. maka Rasulullah saw. berkata kepadaku wahai abdullah ibn Qays, saya menjawab ia ya Rasulullah SAW. bersabda Rasulullah SAW. saya tunjukkan kepadamu kalimat yang dapat memenuhi surga? saya berkata ia ya rasul maka dari itu ayah dan ibuku mengucapkan la hawla wala quwwata illa billah".

Dari bentuk pemahaman masyarakat atas doa dan zikir sekarang terus berkembang terutama dikaitkan

³² Al-Bukhari, *al-Janu' u*, no. 6307, hlm 876.

dengan zikir yang sifatnya entertainment yang melibatkan berbagai komponen bangsa baik politisi, birokrat, pesantren, dan bahkan artis-artis. Pengolahannya bermacam-macam tidak murni dilaksanakan setelah salat semata melainkan sudah menjadi bentuk rutinitas dilaksanakan di tempat selain masjid seperti hotel, lapangan luas atau ruang publik lainnya. Secara tradisional bentuk pemahaman semacam itu terimplikasi adanya peringatan kematian yang biasanya dengan membaca kalimat tayyibah berupa tahlil. Tentunya pemahaman akan usaha tersebut terealisasi atas pemahaman Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW

Selain bentuk pembacaan dalam salat, zikir dan doa di atas terdapat pula tradisi yang dipraktikkan dalam pesantren mengenai doa sebelum makan dan minum, zikir dan doa sebelum tidur. Ada juga bacaan ayat yang mengandung salawat sebelum mengumandangkan azan.³³

³³ Saifuddin Zuhri Qudsy dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020).hlm 21

c. Tradisi Praktik

Tradisi praktek dalam living hadis cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini didasarkan atas sosok Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan ajaran agama Islam yang disampaikan dan di ajarkan oleh beliau. Sebagai contohnya yaitu tentang persoalan ibadah shalat. di masyarakat Lombok NTB mengisyaratkan adanya pemahamn sholat *wetu telu* dan *wetu lima*. Padahal dalam hadist Nabi Muhammad SAW, contoh yang dilakukan adalah sholat lima waktu.³⁴

Contoh lain adalah fenomena seputar praktek shalat di masyarakat, yaitu pada fenomena menaikkan khatib yang dilakukan oleh *muraqqi* (muadzin). Adapun tentang fenomena menaikkan khatib yang dilakukan oleh muadzin, dengan membaca satu hadis peringatan agar jama'ah Jum'at jangan ada yang bicara ketika khatib sedang membaca khutbah. Hanya ada satu riwayat hadis riwayat Ibnu Abbas

³⁴ Fajar Fauzi Raharjo Dan Muhammad Nur Fizin, "*Living Hadits Di Ma (Madrasah Aliyah) Darussalam, Depok, Sleman, Yogyakarta*" Universita Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurnal Misykat, Vol. 3, No. 2, Desember 2018, hlm. 193.

yang menyatakan, bahwa barang siapa berbicara pada saat khatib sedang khutbah, maka shalat Jum'atnya akan sia-sia. Hadis inilah yang menjadi dasar adanya fenomena menaikkan khatib yang dilakukan oleh muadzin. Walaupun bentuknya berbagai macam, karena ada juga yang berupa pengumuman biasa dengan menggunakan bahasa Indonesia. Tujuan dari hadis ini yaitu untuk mengingatkan jam'ah shalat Jum'at supaya mendengarkan khutbah dengan Khidmat. Hadis riwayat dari al-Bukhari:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ، أَخْبَرَهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ: أَنْصِتْ، وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ، فَقَدْ لَغَوْتَ».³⁵

"Telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Bukair berkata, telah menceritakan kepada kami al-Lais dari 'Uqail dari Ibnu Syihab berkata, telah menceritakan kepadaku Sa'id ibn al-Musayyab bahwa Abu Hurairah mengabarkan kepadanya, bahwa Rasulullah SAW. bersabda: "Jika kamu berkata kepada temanmu pada hari Jumat "diamlah", padahal Imam sedang memberikan khutbah maka sungguh kamu sudah berbuat sia-sia (tidak mendapat pahala)."

Hadis ini yang menjadi dasar adanya fenomena menaikkan khatib yang dilakukan oleh muazin. Walaupun

³⁵ Al-Bukhari, *al-lami 'u*, no. 934, hlm 128.

bentuknya bermacam-macam, karena ada juga yang berupa pengumuman biasa dengan menggunakan bahasa Indonesia. Kandungan dari hadis ini adalah mengingatkan jamaah Jumat supaya mendengarkan khutbah.

Sedangkan fenomena pegang tongkat ketika khutbah

Jumat berdasarkan hadis riwayat Abu Dawud, yaitu:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا شِهَابُ بْنُ خِرَاشٍ حَدَّثَنِي شُعَيْبُ بْنُ زُرَيْقٍ الطَّائِفِيُّ قَالَ جَلَسْتُ إِلَى رَجُلٍ لَهُ صُحْبَةٌ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَالُ لَهُ الْحَكَمُ بْنُ حَزْنٍ الْكُلْفِيُّ فَأَنْشَأَ يَحْدِثُنَا قَالُوا فَذُتْ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَابِعَ سَبْعَةٍ أَوْ تَاسِعَ تِسْعَةٍ فَدَخَلْنَا عَلَيْهِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ زُرْنَاكَ فَادْعُ اللَّهَ لَنَا بِخَيْرٍ فَأَمَرَ بِنَا أَوْ أَمَرَ لَنَا بِشَيْءٍ مِنَ الثَّمَرِ وَالشَّائِءِ إِذْ ذَاكَ دُونَ فَأَقَمْنَا بِهَا أَيَّامًا مَا شَهِدْنَا فِيهَا الْجُمُعَةَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَامَ مُتَوَقِّفًا عَلَى عَصَا أَوْ قَوْسٍ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ كَلِمَاتٍ خَفِيفَاتٍ طَيِّبَاتٍ مُبَارَكَاتٍ ثُمَّ قَالَ أَمَيَّا النَّاسُ إِنَّكُمْ لَنْ تُطِيعُوا أَوْ لَنْ تَفْعَلُوا كُلَّ مَا أُمِرْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ سَدِّدُوا وَأَبْشُرُوا. قَالَ أَبُو عَلِيٍّ سَمِعْتُ أَبَا دَاوُدَ قَالَ تَبَتَّنِي فِي شَيْءٍ مِنْهُ بَعْضُ أَصْحَابِنَا وَقَدْ كَانَ انْقَطَعَ مِنَ الْقُرْطَابِيسِ³⁶

"Telah menceritakan kepada kami Sa'id ibn Mansur telah menceritakan kepada kami Syihab ibn Khirasy telah menceritakan kepadaku Syu'aib ibn Ruzaiq at-Ta'ifi dia berkata, "Aku duduk di samping seorang sahabat Rasulullah SAW. yang bernama al-hakam ibn Hazn al-Kulafi, lalu dia menceritakan kepada kami, katanya; "Aku pernah menemui Rasulullah SAW. bersama dengan tujuh atau sembilan orang, setelah kami masuk menemui beliau, kami bertanya; Wahai Rasulullah, kami mengunjungi anda, oleh karena itu, doakanlah kebaikan untuk kami!, Maka beliau memerintahkan supaya kami di suguhi kurma, pada waktu itu, kondisi dalam situasi lemah. Kami pun tinggal di Madinah beberapa hari, kami juga mengikuti

³⁶ As-Sijistani, Sunan, hlm 135.

pelaksanaan salat Jumat bersama Rasulullah SAW., saat itu beliau berdiri bertopang pada tongkat atau busur, lalu beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya dengan beberapa patah kata ringan, baik lagi penuh berkah, beliau bersabda: "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya kalian tidak akan mampu mengerjakan semua yang diperintahkan kalian, akan tetapi bertindaklah yang benar dan berilah kabar gembira." Abu Ali berkata: "Aku mendengar Abu Dawud berkata; 'Para sahabat kami telah meneguhkan sesuatu dari hadis tersebut, sebab kertas-kertas telah terputus.'"

Kemudian tentang membaca salawat di antara dua khutbah yang dilakukan oleh juru azan, tidak terdapat hadis yang menyebutkan secara jelas. Hal ini hanya didasarkan pada hadis riwayat Abu Burdah, bahwa waktu di antara duduknya khatib setelah khutbah pertama sampai dilaksanakannya shalat Jum'at adalah waktu mustajab untuk berdoa. Sedangkan doanya adalah dengan membaca salawat, karena salawat merupakan pintu gerbang untuk masuk kedalam doa. Walaupun kenyataannya banyak juga jamaah jumat yang berdoa sendiri-sendiri. Hadisnya adalah:

وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَعَلَى بْنُ خَشْرَمٍ قَالَا أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ مَحْرَمَةَ بْنِ بَكِيْرٍ وَحَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ وَأَحْمَدُ بْنُ عِيسَى قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنَا مَحْرَمَةُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ لِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ أَسْمِعْتَ أَبَاكَ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي شَأْنِ سَاعَةِ الْجُمُعَةِ قَالَ قُلْتُ نَعَمْ سَمِعْتُهُ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ هِيَ مَا بَيْنَ أَنْ يَجْلِسَ الْإِمَامُ إِلَى أَنْ تُقْضَى الصَّلَاةُ.³⁷

"Dan telah menceritakan kepadaku Abu Tahir dan Ali ibn Khasyram keduanya berkata, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb dari Makhramah ibn Bukair-dalam jalur lain-dan telah menceritakan kepada kami Harun ibn Sa'id al-Aili dan Ahmad ibn 'Isa keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami Makhramah dari bapaknya dari Abu Burdah ibn Abu Musa al-Asy'ari ia berkata; Abdullah ibn 'Umar bertanya padaku, "Apakah kamu pernah mendengar ayahmu meriwayatkan hadis dari Rasulullah SAW. perihal satu waktu (yang mustajab) pada hari Jumat?" Abu Burdah berkata; Saya menjawab, Ya, aku mendengarnya berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW. bersabda: "Waktunya ialah antara imam duduk (di mimbar) hingga selesai salat Jumat."

Contoh lain tradisi praktik adalah tentang ruqyah.

Kegiatan ini sering dilakukan oleh sebagian masyarakat Indonesia dan nampak dalam beberapa tayangan live di televisi. Salah satu fungsi dari ruqyah adalah untuk menahan seseorang dari gangguan kerasukan jin. Jika dirunut ke belakang, nampak bahwa ruqyah ini merupakan warisan sebelum Islam datang. hal tersebut sesuai dengan:

³⁷ An-Naisaburi, *Sahih*, no. 853, hlm 424.

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ قَالَ كُنَّا نَزُقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ فَقَالَ: اعْرِضُوا عَلَى زُقَاكُمْ لَا بَأْسَ بِالزُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ³⁸

"Telah menceritakan kepada Abu at-Tahir, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb, telah mengabarkan kepada Mu'awiyah ibn Salih dari 'Abd ar-Rahman ibn Jubair dari Bapakny dari Auf ibn Malik al-Asyja'i dia berkata: "Kami biasa melakukan ruqyah pada zaman Jahiliyyah, kemudian kami bertanya kepada Rasulullah SAW. "Wahai Rasulullah saw. bagaimana pendapat anda tentang ruqyah tersebut. Kemudian Rasulullah SAW. menjawab: Tunjukkan kepadaku ruqyah-ruqyah kalian, tidak ada dosa dalam ruqyah selagi di dalamnya tidak ada syirik.

Informasi lain tentang praktek ruqyah zaman Nabi

Muhammad SAW. dapat dilihat dalam teks hadis dibawah ini:

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ هِلَالٍ الصَّوَّافُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ صُهَيْبٍ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ جِبْرِيلَ أَمَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ اسْتَكَتَيْتَ فَقَالَ (نَعَمْ). قَالَ بِاسْمِ اللَّهِ أَزْفِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنٍ خَالِسِدِ اللَّهِ يَشْفِيكَ بِاسْمِ اللَّهِ أَزْفِيكَ³⁹

"Telah menceritakan kepada kami Bisyr ibn Hilal as-Sawwaf, telah menceritakan kepada kami 'Abd al-Waris, telah menceritakan kepada kami 'Abd al-'Aziz ibn Suhaib dari Abu Nadrah dari Abu Sa'id bahwa Jibril mendatangi Nabi Muhammad SAW. kemudian berkata: Wahai Muhammad apakah engkau sakit? Kemudian Nabi

³⁸ An-Naisabüri, *Bab la ba sa bi ar-ruqya ma lam yakum fihi syirkun*, no, 2200, hlm 1208.

³⁹ An-Naisaburi, *Bab at-tibb wa al-marad wa ar-ruqya*, no. 2188-2185, hlm 1201

Muhammad SAW. menjawab: ya benar. Jibril berdoa: dengan menyebut nama Allah SWT. Alquran me-ruqyah-mu dari segala sesuatu yang menyakitimu dari kejahatan yang berjiwa atau 'ain orang yang dengki. Semoga Allah SWT. menyembuhkanmu, dengan nama Allah aku me-ruqyah-mu."

Gagasan tentang ruqyah zaman Nabi Muhammad SAW. tentu berbeda dengan apa yang terjadi di masyarakat. Ada penambahan atas segala ramuan dari bacaan yang ada. Zaman Nabi Muhammad SAW. kebolehan ruqyah hanya sebatas dengan membaca mu'awwizatain (surah Al-Ikhlas, Al-Falaq dan An-Nas). Timbullah perdebatan serius dalam hal ini, apakah ruqyah yang ada selama ini adalah sesuai dengan apa yang amalkan Rasulullah SAW?

Tekshadisnya adalah:

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اشْتَكَى يَقْرَأُ فِي نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَيَنْفُثُ فَلَمَّا اشْتَدَّ وَجَعُهُ كُنْتُ أَقْرَأُ عَلَيْهِ وَأَمْسَحُ عَلَيْهِ بِيَدِهِ رَجَاءَ بَرَكَتِهَا.⁴⁰

"Telah menceritakan kepada kami al-Qa'nabi dari Malik dari Ibni Syihab dari 'Urwah dari Aisyah isteri Nabi SAW. bahwa Rasulullah SAW. apabila sakit maka beliau membaca surat-surat mu'awwizat (minta perlindungan) dan meniupkannya. Ketika sakit beliau semakin keras, maka aku yang membacakannya kepada beliau dan aku

⁴⁰ As-Sijistani, Sunan, bab kaifa ar-ruqya, no. 3902, hlm 428.

usapkan kepadanya dengan tangan beliau, dengan harapan mendapatkan berkahnya."

Hal lain mengenai tradisi praktik living hadis adalah tentang talqin mayit. Tradisi talqin telah umum dalam masyarakat, seperti yang ada di dalam salah satu pondok pesantren modern yang relative besar di Sumatera Utara, bahwa setelah jenazah dimakamkan salah seorang kiai atau pun dari pihak keluarga mayit duduk di samping makam lalu mulai melafazkan bacaan talqin bagi mayit. Masalah talqin mayit masih menjadi perdebatan di kalangan ulama salaf ataupun ulama khalaf, dikarenakan hadis yang diamalkan dalam talqin ini adalah hadis daif.

Berikut teks hadis tentang talqin yang menjadi kebiasaan masyarakat kita dan sunah ini berdasarkan sabda Nabi SAW. yang diriwayatkan oleh Abi Umamah r.a.:

حَدَّثَنَا أَبُو عَقِيلٍ أَنَسُ بْنُ سَلَمٍ الْخَوْلَانِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْعَلَاءِ الْحَمَصِيُّ الزَّيْدِيُّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْقُرَشِيُّ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَوْدِيِّ قَالَ: شَهِدْتُ أَبَا أُمَامَةَ - وَهُوَ فِي التَّرْعِ - قَالَ: إِذَا مُنْ قَاصُّوْهُ يَ كَمَا أَمَرْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَصْنَعَ بِمَوْتَانَا، أَمْرًا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِذَا مَاتَ أَحَدٌ مِنْ إِخْوَانِكُمْ فَسَوِّيْهُمْ التَّرَابَ عَلَى قَبْرِهِ، فَلْيَقُمْ أَحَدُكُمْ عَلَى رَأْسِ قَبْرِهِ، ثُمَّ لِيَقُلْ يَا فُلَانُ بْنُ فُلَانَةٍ، فَإِنَّهُ يَسْمَعُهُ وَلَا يُجِيبُ، ثُمَّ يَقُولُ: يَا فُلَانُ بْنُ فُلَانَةٍ فَإِنَّهُ يَسْتَوِي قَاعًا، ثُمَّ يَقُولُ: يَا فُلَانُ بْنُ فُلَانَةٍ فَإِنَّهُ يَقُولُ: أَرْضِدْنَا يَرْحَمُكَ اللَّهُ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ فَلْيَقُلْ: اذْكُرْ مَا

خَرَجْتَ عَلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا شَهَادَةً أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَأَنَّكَ رَضِيتَ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِالْقُرْآنِ إِمَامًا فَإِنَّ مِنْكَ رَأْيًا وَتَكْبِيرًا يَأْخُذُ كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِيَدِ صَاحِبِهِ وَيَقُولُ: ائْطَلِقْ بَنَاتِنَا تَقْعُدْ عِنْدَ مَنْ قَدْ لَقِيَ حُجَّتَهُ فَيَكُونُ اللَّهُ حَبِيبَهُ دُونَهَا فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ فَإِنَّمَا يَعْرِفُ أُمُّهُ قَالَ: فَيَنْسِبُهُ إِلَى حَوَاءَ يَا فُلَانُ بْنُ حَوَاءَ.⁴¹

"Bersumber dari Abi Umamah ra, beliau berkata, jika aku kelak telah meninggal dunia, maka perlakukanlah aku sebagaimana Rasulullah SAW. memperlakukan orang-orang yang wafat di antara kita. Rasulullah SAW. memerintahkan kita, seraya bersabda, "ketika di antara kamu ada yang meninggal dunia, lalu kamu meratakan debu di atas kuburannya, maka hendaklah salah satu di antara kamu berdiri pada bagian kepala kuburan itu seraya berkata, "wahai fulan bin fulanah". Orang yang berada dalam kubur pasti mendengar apa yang kamu ucapkan, namun mereka tidak dapat menjawabnya. Kemudian (orang yang berdiri dikuburan) berkata lagi, "wahai fulan bin fulana", maka simayit berucap, "berilah kami petunjuk, dan semoga Allah akan selalu memberi rahmat kepadamu". Namun kamu tidak merasakan apa yang aku rasakan di sini". Karena itu hendaklah orang yang berdiri di atas kuburan itu berkata, "ingatlah suatu engkau keluar kedalam dunia, engkau telah bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan Nabi Muhammad hamba serta Rasul Allah. Kamu juga telah bersaksi bahwa engkau akan selalu ridha menjadikan Allah sebagai tuhanmu, Islam sebagai agamamu, Muhammad sebagai Nabimu, dan Alquran sebagai penuntun jalanmu. Setelah dibacakan talqin ini malaikat Munkar dan Nakir saling berpegangan tangan sambil berkata, "marilah kita kembali, apa gunanya kita duduk dimuka orang yang dibacakan talqin". Abu Umamah kemudian berkata, "setelah itu ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah SAW. 'wahai Rasulullah, bagaimana kalau kita tidak mengenal ibunya?' "Rasulullah

⁴¹ Abi al-Qasim Sulaiman ibn Ahmad at-Tabrani, *al-Mu'jam al-Kabir tahqiq Hamdi Abd al-Majid al-Salafi* (al-Qahirah: Maktabah Ibnu Taymiyyah, t.t.), Juz VIII, no. 7979, hlm. 298.

menjawab, "kalau seperti itu dinisbatkan saja kepada ibu Hawa, "wahai fulan bin Hawa".

Mayoritas ulama mengatakan bahwa hadis ini termasuk hadis daif, karena ada seorang perawinya yang tidak cukup syarat untuk meriwayatkan hadis. Namun dalam rangka fada'ilu al-'amal, hadis ini dapat digunakan. Berdasarkan deskripsi yang dikemukakan di atas maka buku ini menitikberatkan pada fenomena living hadis yang sudah menjadi tradisi dari mulai proses terbentuknya living hadis, kualitas living hadis dari segi sanad dan matan, manfaat dan perilaku dengan pengamalan living hadis dan aspek-aspek living hadis yang terjadi di beberapa lembaga pendidikan pesantren.

4. Tujuan Living Hadis

Tujuan utama dari living hadis adalah berusaha menghubungkan fenomena hadis dengan fenomena yang ada di masyarakat. Hadis dibatasi oleh sanad dan matan, namun kajian living hadis lebih dari sekedar itu. Kajian living hadis menjadi luas ke dalam masyarakat yang menerima dan

mempraktikannya masyarakat menerima sistem sosial, budaya dan agama berdasar pada penerimaannya terhadap hadis. Praktik living hadis diharapkan memiliki kontribusi penting dalam memperkuat apa yang disebut distingsi Islam Nusantara. Sebuah diskursus yang menegaskan pentingnya penguatan identitas Islam lokal di Indonesia yang bagi sebagian orang atau kelompok Muslim lainnya tidak betul-betul Islami. Living hadis menjadi bagian penting dalam praktik keberagamaannya. Kajian living hadis menganalisis konsep-konsep Islam lokal dalam hal interaksi antara penerimaan hadis dan budaya di masyarakat. Diskursus Islam lokal menjadi agenda penting dalam konteks perkembangan studi living hadis di Indonesia. Menjadikan harmoni indah perkawinan antara Islam dengan budaya lokal. Ini menjadi kekayaan penting artikulasi Islam di Nusantara yang sejak lama dikenal toleran dan menerima perbedaan. Ia menjadi bagian dari keragaman tradisi kecil yang boleh jadi tidak sama persis dengan tradisi besar Islam sebagai sumber awalnya.⁴²

⁴²Siti Nurjannah, *“Living Hadis: Tradisi Rebo Wekasan Di Pondok*

5. Metodologi Dalam Penelitian Living Hadis

Penentuan metode penelitian yang dapat dipergunakan dalam sebuah penelitian sangat tergantung pada kapasitas dan profesionalitas peneliti serta tujuan penelitian. Diakui atau tidak kajian-kajian ilmiah dalam lingkup tafsir hadis, studi ilmu Al-Qur'an dan Hadis umumnya mengambil empat bentuk yaitu: tiga bentuk pertama mengarah pada fenomena budaya yaitu studi teks (interpretasi teks), studi pembacaan kembali terhadap teks (reinterpretasi teks), rekonstruksi teks. Keempat adalah studi tentang fenomena sosial muslim yang terkait dengan teks Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW.⁴³

a. Studi Teks (Interpretasi Teks).

Studi ini mengarah kepada: kitab-kitab hadis secara parsial maupun total. apa saja kitab-kitab hadis yang ada dan teks-teks hadis yang ada dalam kualitasnya. Konsep Ulumul Hadis, berkaitan dengan berbagai teori yang ditawarkan oleh ulama, pemaknaan terhadap teks hadis

Pesantren Mqhs Al-Kamaliyah Babakan Ciwaringi Cirebon”, Jurnal Diya Al-Afkar, Vol. 5, No. 1, Juni 2017, hlm. 224

⁴³ Rismah, Muhammadiyah Amin, dan Muhammad Yahya, “*Metodologi Living Hadis, Pengertian, Tujuan dan Implementasinya*”, Media Hukum Indonesia (MHI), Vol. 2, No. 5 (Januari 2025), hlm. 68-770

tertentu, bagaimana hadis tersebut dipahami dan diaplikasikan oleh para ulama, Karenanya penelitian *library research* yang bertujuan mendeskripsikan kitab, konsep ilmu, pemikiran tokoh tertentu adalah menggunakan paradigma positivistik yang bisa saja pengumpulan datanya secara kualitatif maupun kuantitatif. Dalam kajian Ulum Al-Hadis sering menggunakan istilah kajian pustaka tekstual yang lebih menekankan pada pemaparan kembali apa yang tertuang dari teks-teks yang ada

b. Studi Pembacaan Kembali terhadap Teks (Reinterpretasi Teks)

Pada bentuk kedua ini kajian diarahkan kepada upaya pembacaan kembali teks-teks yang ada, konsep-konsep yang ada ataupun pemahaman yang ada sesuai konteks yang berbeda. Meskipun pada bentuk kedua ini juga tetap menjadi teks-teks yang ada sebagai rujukan utama yang berbeda adalah penelitian *library research* yang bentuknya

bisa kualitatif maupun kuantitatif menggunakan paradigma kritis rasionalis.⁴⁴

Bentuk penelitian ini di samping mendeskripsikan tentang teks, konsep ataupun pemahaman tertentu, juga menelusuri sebab-sebab muncul dan dimunculkannya oleh para tokoh. Melalui pendekatan mikro dan makro realitas historisnya, serta mencari korelasi dengan realitas yang berbeda, dengan tetap menggunakan teori, konsep pemikiran para pakar hadis sebelumnya serta memberi interpretasi baru terhadap realitas yang berbeda. Termasuk dalam kategori reinterpretasi teks ini adalah kritisasi terhadap teori, konsep, pemikiran yang ada dengan tanpa memberikan solusi teori baru atau modifikasi teori.

c. Rekonstruksi Teks.

Rekonstruksi teks yaitu penelitian yang lebih mengarahkan pada upaya kritis terhadap teori atau konsep pemikiran dan pemahaman yang ada dengan memberikan

⁴⁴ Rismah, Muhammadiyah Amin, dan Muhammad Yahya, “*Metodologi Living Hadis, Pengertian, Tujuan dan Implementasinya*”, Media Hukum Indonesia (MHI), Vol. 2, No. 5 (Januari 2025), hlm. 68-770

solusi baik membangun teori baru atau memodifikasi teori sebelumnya untuk menjawab realitas saat ini.

Bentuk penelitian ini di samping menjelaskan teori, konsep ataupun pemahaman dan kritik juga memperkenalkan teori atau konsep baru yang dianggap lebih argumentatif dalam memaknai dan memahami Rasulullah SAW. dalam konteks saat ini. Penelitian library research yang bentuknya kualitatif di samping menggunakan standar penelitian bentuk kedua, sekaligus interkoneksi teoritis dengan ilmu-ilmu lain seperti Sosiologi, Psikologi, Historis dan lain sebagainya.⁴⁵

Sikap kritis yang diperlukan dalam memahami hadis-hadis Rasulullah SAW, dilandasi dengan realitas historis transmisi hadis ke dalam teks-teks hadis. yaitu⁴⁶:

1) Hadis sebagai bentuk ideal teladan dari Rasulullah SAW, harus diikuti, telah ditransmisikan dalam wacana

⁴⁵ Rismah, Muhammadiyah Amin, dan Muhammad Yahya, “*Metodologi Living Hadis, Pengertian, Tujuan dan Implementasinya*”, Media Hukum Indonesia (MHI), Vol. 2, No. 5 (Januari 2025), hlm. 68-70

⁴⁶ Rismah, Muhammadiyah Amin, dan Muhammad Yahya, “*Metodologi Living Hadis, Pengertian, Tujuan dan Implementasinya*”, Media Hukum Indonesia (MHI), Vol. 2, No. 5 (Januari 2025), hlm. 68-70

verbal, yaitu laporan sahabat tentang Rasulullah SAW kepada generasi semasa atau sesudahnya.

- 2) Ummat Islam dalam meneladani Rasul SAW merujuk dari teks-teks hadis. Sementara Rasulullah SAW, tidak pernah memberikan teks-teks hadis dan pemahamannya dalam bentuk baku untuk diteladani.
- 3) Teks-teks hadis juga memuat tradisi praktikal dan verbal para sahabat dan generasi awal Islam yang dianggap merujuk dari teladan Rasulullah SAW sebelum terkodifikasi ke dalam kitab-kitab hadis.
- 4) Masuknya interpretasi dan adanya perbedaan pemahaman hadis yang dipengaruhi perbedaan metode, latar belakang syarah Al-Hadis, perbedaan dalam melihat fungsi hadis apabila dikaitkan dengan Al-Qur'an.

Selain itu realitas keteladanan ideal Rasulullah SAW yang menyejarah telah mentransmisikan diri dalam bentuk teks-teks hadis serta dogmatisasi teks-teks hadis dan pemahamannya, pada dasarnya merupakan problem paling

krusial dalam memahami hadis Rasulullah SAW. Bagaimanapun juga hilangnya kesadaran sejarah transmisi hadis ke dalam teks-teks hadis telah mengimbas kepada adanya dogmatisasi teks-teks hadis dan pemahaman terhadapnya. sebagai suatu yang normatif, Ilahiyyah, transendental, statis, final dengan kesakralan dan keabadian maknanya. Tidak ada lagi orang yang dianggap memiliki otoritas dan kapabilitas sebagaimana yang dimiliki para ulama mutaqqaddimin.

Dapat ditegaskan bahwa rekonstruksi pemahaman terhadap teks-teks hadis Rasulullah SAW merupakan satu kebutuhan karena mengingat untuk mengkaji pemahaman hadis secara mendalam, bukan hanya melakukan reinterpretasi tetapi juga harus mengupas aspek metodologinya sebagai satu prjakan yang kuat, argumentatif dan konsisten dalam memandang dan memecahkan suatu permasalahan. Rekonstruksi berarti pembangunan kembali. Melalui rekonstruksi konsep-konsep pemahaman hadis dibangun kembali dan

mengkritisi beberapa konsep yang dianggap bermasalah, yakni dengan menawarkan beberapa konsep yang merupakan modifikasi dan beberapa konsep yang sudah ada.

B. Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Kata "tradisi" berasal dari bahasa latin *tradere* atau *traderer* yang secara harfiah memiliki arti mengirimkan, menyerahkan, memberi untuk diamankan. Tradisi merupakan suatu adat istiadat atau kebiasaan yang diwariskan oleh para leluhur secara turun temurun baik berupa simbol, prinsip, material, benda, maupun kebijakan dengan makna tertentu kepada masyarakat.⁴⁷

Menurut Nurul Huda, Tradisi yang artinya kebiasaan Yaitu sesuatu yang telah dilakukan sejak lama secara turun temurun yang sudah menjadi bagian dari kehidupan kelompok masyarakat, baik dari suatu negara kebudayaan, waktu atau

⁴⁷Nasru Ngatiyah, "*Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Di Desa Durenan Trenggalek*", Skripsi SI Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2021.

agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi yaitu kebiasaan yang dilanjutkan secara turun temurun dari generasi ke generasi baik berupa tulisan, lisan agar tetap terjaga dari kepunahan.⁴⁸

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial. Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.⁴⁹

Dari beberapa pendapat mengenai tradisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan adat istiadat yang

⁴⁸ Nurul Huda, "*Makna Tradisi Sedekah Bumi Dan Laut* ", Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongosemarang, 2016. hlm 13

⁴⁹ Nurul Huda, "*Makna Tradisi Sedekah Bumi Dan Laut* ", Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongosemarang, 2016. hlm. 51.

diturunkan secara turun-temurun oleh nenek moyang atau para leluhur dahulu yang dijadikan kebiasaan yang bernilai religius dan budaya yang di dalamnya terdapat hukum norma yang mempunyai peraturan terhadap kepercayaan masyarakat setempat.

2. Fungsi Tradisi

Terdapat beberapa fungsi tradisi bagi masyarakat, di antaranya:

- a. Tradisi sebagai kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya.

Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: "selalu seperti itu" atau "orang selalu memiliki keyakinan demikian", meski dengan resiko yang paradoksial yakni bahwa tindakan tertentu hanya dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya.

- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, lambang, mitologi, dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa.
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

3. Jenis Tradisi

- a. Tradisi ritual agama, masyarakat Indonesia yang merupakan masyarakat yang majemuk, termasuk kaitannya dengan agama. Keanekaragaman agama yang ada di Indonesia mengakibatkan pada beraneka ragamnya ritual keagamaan yang dilakukan dan dilestarikan oleh masing-masing pemeluknya. Tradisi ritual agama yang terjadi di Indonesia contohnya tradisi suronan, tradisi muludan, tradisi rejeban, dan lain sebagainya.
- b. Tradisi ritual budaya yang tercermin dari banyaknya upacara yang berkaitan dengan lingkaran kehidupan manusia mulai dari dalam kandungan hingga saat meninggal dunia, atau juga upacara yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah dan upacara yang berkaitan dengan tempat tinggal seperti merabangun gedung, meresmikan rumah, dan sebagainya. Contoh

tradisi ritual budaya yaitu upacara tingkeban, upacara pernikahan, dan lain-lain.⁵⁰

C. Surah Al-Mulk

1. Penamaan Surah Al-Mulk

Surah Al-Mulk الملك merupakan surah ke-67 dalam al-Qur'an yang terdiri atas 30 ayat. Surah ini termasuk dalam kategori surah Makkiyah karena diturunkan di Mekah sebelum Nabi Muhammad SAW., hijrah ke Madinah. Nama "Al-Mulk" berarti "Kerajaan" atau "Kekuasaan," yang merujuk pada kekuasaan Allah swt., atas seluruh alam semesta beserta isinya.⁵¹

Nama Al-Mulk diambil dari kata "Al-Mulk" yang terdapat pada ayat pertama surah ini, yang berarti keadaan yang menjadikan pemiliknya sebagai raja. Dalam konteks ini,

⁵⁰ Destira Anggi Zahrofani, *"Tradisi Pembacaan Surat Al-Kahfi (Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwantoro, Wonogiri, Jawa Tengah)"*, Skripsi S1 Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2022, hlm. 33.

⁵¹ Muhammad Fazaru Ikhsan dan Nawir Yuslem, *"Studi Living Hadis Kebiasaan Membaca Surat al-Mulk Setiap Ba'da Salat Isya di Masjid Al-Mukhlisin Perumnas Mandala,"* Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora, Vol. 11, No. 2 (2025), hlm. 613-614

pengertian tersebut mencakup seluruh kelompok yang merangkum semua individu di dalamnya, menunjukkan bahwa setiap individu berada di bawah kekuasaan Allah. Dialah yang memberikan kekuasaan tersebut dan Dialah yang dapat menahannya (Muhammad al-Thahir ibn Asyur, 1984; 29). Surah Al-Mulk, yang diturunkan setelah Surah Al-Tur, terdiri atas 30 ayat, 1.313 huruf, dan 335 kalimat. Surah ini termasuk dalam kategori surah Makkiyah dan tercatat sebagai surah ke-67 dalam mushaf al-Qur'an yang digunakan saat ini. Surah Al-Mulk juga dikenal dengan beberapa nama lain, seperti Surah Tabarak, Al-Maniyah, Al-Manjiyah, Al-Mujadalah, dan Al-Waqiah. Uniknya, ada dua Surah dalam Al-Qur'an yang dimulai dengan kata "Tabarak," yaitu Surah Al-Furqan(25) dan Surah Al-Mulk(67)

Surah Al-Mulk diawali dengan kata "Tabaraka," yang bermakna kelimpahan berkaitan dengan anugerah Allah SWT. Menurut penjelasan Al-Biq'a'i, Surah Al-Mulk menggambarkan kekuasaan serta anugerah Allah SWT, dan menunjukkan keharmonisan alam semesta. Keharmonisan

tersebut merupakan salah satu anugerah besar dari Allah SWT, yang menjadi sumber kehidupan makhluk hidup di bumi, yaitu air, yang memungkinkan segala sesuatu untuk hidup.

Dalam bukunya Kamus Ilmu Al-Qur'an, Ahsin W. Al-Hafidz menjelaskan tentang isi Surah Al-Mulk. Dia menguraikan bahwa kehidupan dan kematian berfungsi sebagai ujian bagi manusia. Allah SWT menciptakan langit berlapis-lapis dan memastikan keseimbangan dalam semua ciptaan-Nya. Surah ini menekankan pentingnya merenungkan alam semesta, memberikan peringatan tentang hukuman bagi orang-orang kafir, serta menyampaikan janji-janji untuk orang-orang yang beriman. Selain itu, Allah SWT., telah merancang bumi sedemikian rupa untuk memudahkan manusia mencari rezeki⁵². Dari penjelasan ini, dapat dipahami bahwa Surah Al-Mulk mengandung banyak pelajaran, salah satunya adalah penciptaan segala sesuatu oleh Allah SWT agar

⁵² Fiha Ainun Jariyah, *Tradisi Pembacaan Surah Al-Mulk di Madrasah Darun Najah Bangkalan (Living Quran)* (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), hlm. 21.-25

manusia dapat merenungkan kebesaran ciptaan dan kekuasaan-Nya.

Surah Al-Mulk memiliki keterkaitan dengan surah sebelumnya, yaitu Surah Al-Tahrim. Pada ayat terakhir Surah Al-Tahrim, diberikan contoh kepada orang-orang kafir melalui kisah dua pasangan wanita. Satu pasangan terdiri dari dua wanita yang mengalami penderitaan, sementara pasangan lainnya berisi dua wanita yang mencapai kebahagiaan. Wanita-wanita yang ditakdirkan untuk menderita ditunjukkan melalui sosok Aisyah binti Muzahim (istri Firaun) dan Maryam binti Imran (ibu Nabi Isa 'alaihissalam). Meskipun mereka berada di bawah naungan dua pemimpin yang saleh, kedua wanita ini harus menghadapi lingkungan yang penuh dengan kekafiran. Di sisi lain, dua wanita yang berbahagia dipilih oleh Allah SWT untuk meraih kebahagiaan meskipun hidup di tengah-tengah kekafiran yang merajalela.⁵³

⁵³ Siti Nur Atikoh, *Living Qur'an: Tradisi Pembacaan Surah Al-Mulk (Studi di PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo)* (Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025), hlm. 7-8

Surah Al-Mulk menekankan kebesaran dan kekuasaan Allah SWT yang meliputi kemampuan-Nya untuk menghidupkan dan mematikan, serta menghadirkan berbagai bukti dan tanda yang menunjukkan keesaan-Nya melalui ciptaan alam semesta. Surah ini juga menjelaskan ancaman hukuman bagi mereka yang menyangkal hari kebangkitan.⁵⁴ Secara umum, kandungan Surah Al-Mulk mencakup beberapa aspek utama: Pertama, kehidupan dan kematian sebagai ujian dari Allah SWT bagi manusia. Kedua, penciptaan alam semesta oleh Allah SWT dilakukan dengan keseimbangan yang sempurna. Ketiga, terdapat ancaman siksa bagi mereka yang membangkang dan janji kebahagiaan bagi mereka yang beriman.

Surah ini ditutup dengan pesan bahwa Allah adalah satu-satunya pelindung bagi orang-orang yang beriman, dan tidak ada yang mampu melindungi mereka selain Dia. Hal ini mengingatkan umat manusia untuk sepenuhnya bergantung kepada Allah. Surah Al-Mulk menyampaikan pelajaran

penting tentang kekuasaan Allah sebagai pencipta dan pengatur alam semesta. Surah ini mendorong manusia untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah serta mengingatkan tentang kehidupan akhirat. Pesan lain yang disampaikan adalah kehidupan di dunia ini adalah ujian dan hanya amal perbuatan baik yang dapat memperoleh keselamatan di akhirat.⁵⁵

2. Pokok-Pokok isi dan tujuan Pembacaan Surah Al-Mulk

- a. Hidup dan mati ujian bagi manusia
- b. Allah menciptakan langit berlapis-lapis tanpa dengan keseimbangannya
- c. Perintah Allah untuk memperhatikan alam semesta
- d. Adzab bagi orang-orang kafir
- e. Janji-janji Allah bagi orang mukmin
- f. Allah menjadikan bumi untuk hambanya mencari nafkah

⁵⁵ Riya Dussholih, “Tradisi Pembacaan Surah Al-Waqi’ah dan Surah Al-Mulk di Pondok Pesantren Salafiyah Depati Agung Muara Siau Merangin Jambi”, Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021 M hlm 21-26.”

g. Peringatan kepada manusia bagi orang yang kurang bersyukur⁵⁶

Surah ini dinamakan tabarak karena isi kandungannya meliputi nilai keimanan surah ini diwahyukan di Makkah pada saat kejadian masalah penerimaan ajaran islam dan penjelasan teologinya, tentu ada hubungannya dengan surah sebelumnya yang mana pada ayat terakhir diberi contoh mengenai adanya dua wanita yang ditakdirkan menjadi orang yang selamat, contoh Aisyah binti Muzahim istri Fir'aun dan Maryam binti Imron, ibu Nabi

Isa As. kedua wanita ini ditakdirkan menjadi orang yang selamat sekalipun kalangan mereka kaum kafir disitulah bagian surah tabarak ini Allah berfirman Alquran ayat.

الْعَفُورُ الْعَزِيزُ وَهُوَ عَمَلًا أَحْسَنُ أَيُّكُمْ لِيَبْلُوكُمْ وَالْحَيَاةَ الْمَوْتَ خَلَقَ الَّذِي

*“Yang menjadikan mati dan hidup upaya dia menguji kamu, siapa diantar kamu yang lebih baik amalnya. Dan dia maha kuasa lagi mahapemberi ampun ”.*⁵⁷

⁵⁶ Riya Dussholih, *“Tradisi Pembacaan Surah Al-Waqi’ah dan Surah Al-Mulk di Pondok Pesantren Salafiyah Depati Agung Muara Siau Merangin Jambi”*, Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021 M hlm 21-26.

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2019), QS. Al-Mulk 67: hlm 2.

Azab Allah bagi orang-orang kafir, dijelaskan pada ayat 6, Surah Al-Mulk

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَيُسْأَلُونَ الْمَصِيرُ

“Dan orang-orang yang ingkar kepada tuhan mereka akan mendapatkan balasan azab jahanam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.”

Menurut tafsiran Quraish Shihab bahwasanya orang yang tidak beriman kepada tuhan akan mendapatkan balasan siksa neraka jahannam. Suatu ruang kepulauan terburuk bagi mereka. Menurut tafsir Jalalain ialah dan orang-orang yang kafir kepada Rabb mereka, memperoleh azab jahanam. Seburuk-buruk tempat kembali yakni neraka jahanam. Perspektif ahli tafsir, surah ini diawali dengan tabaraka yang mengandung makna melimpah anugerah Allah SWT. Surah Al-Mulk membahas tentang tashawur atau bentuk gambaran barupa alam semesta dan hubungan kepada sang khaliq.

Surah Al-Mulk Allah menerangkan bahwasanya Allah SWT maha yang menjadikan isi alam seperti halnya, planet-planet dan bumi serta berbagai ruas dan ruang nya sangat mudah ditelaah serta mudah dalam penelusuran diberbagai ruang yang ada di bumi yang sering di jadikan manusia sebagai

penelitian. akan tetapi selalu diingat bahwa kehidupan didunia ini hanya sementara karenanya manusia selalu diingatkan bahwa dirinya pasti akan kembali kealam yang sesungguhnya atau alam yang kekal abadi selamanya yaitu alam akhirat.⁵⁸

Ayat ini adalah ancaman untuk makhluk yang kafir terhadap Allah. Mereka diancam dengan siksa jahannam. Ancaman ini bukan hanya ditujukan untuk setan sebagaimana konteks dari ayat kelima Surah Al-Mulk yang membicarakan tentang setan yang mencuri berita lalu mereka dilemparkan. Ayat ini mencangkup setiap orang yang kufur dan menentang Allah. Jahanam adalah sejelek-jelek nya tempat kembali bagi mereka.⁵⁹

Kandungan Surah Al-Mulk secara jelas berisi kandungan ayat yang meliputi sebagai berikut, Pertama, ujian bagi manusia adalah kematian dan kehidupan. Kedua, alam semesta adalah bentuk kebesaraan dan keagungan Allah yang

⁵⁸ Riya Dussholih, "Tradisi Pembacaan Surah Al-Waqi'ah dan Surah Al-Mulk di Pondok Pesantren Salafiyah Depati Agung Muara Siau Merangin Jambi", Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021 Mhlm 21-26.

⁵⁹ Ahmad Zainal Abidin, Lutfatul Musna, *Tradisi Pembacaan Surah al-Waqiah dan al-Mulk di Pondok Pesantren Mambaul Hikam II Karanggayam Blitar Jawa Timur*, Jurnal Ulunuha, Vol. 09, No. 1, (Juni 2020), hlm.25

maha sempurna. Ketiga, peringatan bentuk ancaman dan azab bagi yang melanggar perintah Allah dan kenikmatan keindahan bagi yang bertakwa kepada Allah.

3. Asbab al-Nuzul Surah Al-Mulk

Sebagaimana diketahui bahwasanya tidak semua ayat dan surah dalam Al-Qur'an mempunyai asbab al-Nuzul. Adapun Surah Al-Mulk sendiri tidak atau belum ditemukannya asbab al-nuzulnya. Adapun hubungan antara Surah Al-Mulk dan surah sebelumnya yaitu Surah At-Tahrim dijelaskan bahwa Allah mengetahui semua rahasia, sementara di dalam Surah Al-Mulk menegaskan kembali bahwa Allah mengetahui semua rahasia karena Allah menguasai seluruh alam. Pada akhir Surah Al-Mulk Allah mengancam mereka yang tidak bersyukur terhadap nikmat Allah dengan mengeringkan bumi atas mereka.⁶⁰

وَأَسِرُّوا قَوْلُكُمْ أَوْ يَهْرُوا بِهِ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ⁶¹

⁶⁰ Lutfatul Husna, (*Tradisi Pembacaan Surah Al-Waqi'ah dan Al-Mulk*), (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. 2019), hlm 41.

⁶¹ Departemen Agama RI, *Mushaf al-Qur'an dan terjemah* (Jakarta: Al-Kautsar, 2009) hlm 25

"Dan rahasiakanlah perkataanmu atau nyatakanlah. Sungguh, dia maha mengetahui segala hati." (Qs. al-Mulk/67: 13).

Ibn Abbas berkata, bahwa ayat tersebut turun untuk orang-orang musyrik yang membicarakan Nabi Muhammad. Lalu Allah memberitahu kepada Nabi apa yang mereka bicarakan. Lalu sebagian mereka pada lainnya "Rahasiakan pembicaraanmu agar tidak terdengar oleh Muhammad, lalu turunklah ayat di atas.

4. Kandungan Umum Surah Al-Mulk

Dalam Surah Al-Mulk Allah menegaskan kebesaran serta kekuasaannya dalam menghidupkan dan mematikan, menampilkan berbagai dalil yang menunjukkan keesaan Rabb semesta alam, menjelaskan hukuman bagi orang-orang yang mendustakan hari kebangkitan. Juga menegaskan besarnya karunia Allah kepada umat manusia yang memberikan segala kebutuhan manusia di bumi ini.⁶²

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishah*, hlm 195-196

Tasawwur yang luas dan komprehensif melampaui alam dunia yang sempit dan terbatas, ke alam-alam di langit, sampai kepada kehidupan di akhirat, dan alam-alam makhluk selain manusia di bumi. Surah ini membicarakan tentang pembentukan pandangan atau pemikiran baru (*Tasawwur*) terhadap alam ini. Surah ini juga mengusik dan menggerakkan di dalam jiwa semua gambaran, watak, dan edapan-endapan yang beku, kolot dan padam dari pola pikir jahiliyah dengan semua kekotorannya. Serta membawa perasaan, pikiran, serta pandangan untuk melihat dan memperhatikan alam semesta, dan hal-hal yang tersembunyi dalam keghaiban.

Maka secara garis besar isi kandungan surah ini meliputi beberapa hal antara lain, *pertama*, mati dan hidup adalah ujian bagi manusia. *Kedua*, Allah menciptakan alam semesta dengan keseimbangan yang sempurna. *ketiga*, ancaman azab bagi yang durhaka serta balasan nikmat bagi yang beriman.

D. Konsep Tentang Pemahaman Hadis

1. Pengertian Metode Pemahaman Hadis

Segala sesuatu butuh cara untuk mengetahui maksud tertentu, begitupula dengan hadis Nabi, butuh metode pemahaman agar hadis itu mampu diketahui, dimengerti, dipahami, kemudian diamalkan⁶³ di dalam kamus bahasa Indonesia, metode adalah cara yang teratur berdasarkan pemikiran yang matang untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan tersebut); cara kerja yang teratur dan bersistem untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan dengan mudah guna mencapai maksud yang ditentukan. Metodologi juga berasal dari kata 'method' yang berarti cara atau tehnik, metode juga diartikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan pekerjaan agar tercapai tujuan sesuai yang dikehendaki."⁶⁴

Pemahaman berasal dari kata paham yang berarti pengertian, pendapat atau pikiran, aliran atau haluan

⁶⁴ "Abdul Mustaqim, Ilmu Ma'anil Hadis: *Paradigma Interkoneksi berbagai teori dan metode memahami hadis nabi* (Cet. II: Bantul Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016), hlm. 33-36.

pandangan, mengerti benar atau tahu benar, pandai dan mengerti benar (tentang suatu hal). Sementara pemahaman adalah proses, cara perbuatan memahami atau memahamkan. Jadi, metode pemahaman hadis adalah cara yang ditempuh seseorang untuk memahami hadis. Metodologi pemahaman hadis dalam buku yang ditulis oleh Arifuddin Ahmad bahwa metodologi pemahaman diartikan teknik interpretasi, dimana dibagi menjadi interpretasi tekstual, interpretasi kontekstual dan interpretasi intertekstual.

2. Prinsip prinsip Metodologi Memahami Hadis

Memahami hadis tidak semudah dengan membalikkan telapak tangan, sehingga ulama melakukan kajian secara serius mengenai bagaimana cara untuk memahami hadis. Dari itu para ulama memberikan beberapa prinsip umum sebagaimana tulisan dari Abdul Mustaqim dalam memahami hadis Nabi SAW⁶⁵.

⁶⁵ Muhammad Asriady, "*Metode Pemahaman Hadis*," Ekspose Volume 16, Nomor 1 (Januari–Juni 2017), hlm. 315-316

- a. Prinsip jangan terburu buru menolak hadis yang dianggap bertentangan dengan akal, sebelum melakukan penelitian yang mendalam.
- b. Prinsip memahami hadis secara tematik (maudhu'i) sehingga memperoleh gambaran utuh mengenai tema yang dikaji Ali Mustafa Yaqub menyatakan hadis saling menafsirkan karena sumbernya adalah Raasulullah dan untuk memahaminya harus dengan melihat riwayat yang lain.
- c. Prinsip bertumpu pada analisis kebahasaan, mempertimbangkan struktur teks dan konteks.
- d. Prinsip membedakan Antara ketentuan hadis yang bersifat legal formal dengan aspek yang bersifat ideal moral (baca: sesatu yang hendak dituju), membedakan sarana dan tujuan.
- e. Prinsip bagaimana membedakan hadis yang bersifat lokal kultural, temporal dan universal.

- f. Mempertimbangkan kedudukan Nabi SAW. apakah beliau sebagai manusia biasa, nabi atau rasul, hakim, panglima perang, ayah dan lain
- g. sebagainya. Sehingga pengkaji dan peneliti hadis harus cermat menangkap makna yang terkandung dibalik teks tersebut.
- h. Meneliti dengan seksama tentang kesahihan hadis, baik sanad dan matan, serta berusaha memahami segala aspek yang terkait dengan metode pemahaman hadis.
- i. Memastikan bahwa teks hadis tersebut tidak bertentangan dengan nash yang lebih kuat.
- j. Menginterkoneksi dengan teori teori sains modern untuk memperoleh kejelasan makna tentang isyarat isyarat ilmiah yang terkandung dalam hadis hadis sains.

Beberapa poin mengenai prinsip prinsip memahami hadis Nabi tersebut bukanlah merupakan hal yang final, boleh dikembangkan pada hal yang lebih luas sesuai dengan kebutuhan memahami hadis Nabi.

3. Metode-Metode Pemahaman Hadis

a. Metode Tahlili

Metode syarh Tahlili adalah menjelaskan hadis-hadis Nabi dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam hadis tersebut serta menerangkan makna-makna yang tercangkup di dalamnya sesuai dengan kecenderungan dan keahlian pensyarah,⁶⁶

Dalam menyajikan penjelasan atau komentar, seorang pensyarah hadis mengikuti sistematika hadis sesuai dengan urutan hadis yang terdapat dalam sebuah kitab hadis yang dikenal dari Al-Kunch Al-Sittah. Pensyarah memulai penjelasannya dari kalimat demi kalimat, hadis demi hadis secara berurutan uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung hadis seperti kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya hadis (jika ditemukan), kaitannya dengan hadis lain, dan pendapat-pendapat yang beredar di sekitar pemahaman

⁶⁶ Burhanuddin, “Metode dalam Memahami Hadis,” Jurnal al-Mubarak Vol. 3, No. 1 (2018) hlm. 3.

hadis tersebut, baik yang berasal dari sahabat, para tabi'in maupun para ulama hadis,⁶⁷

Ciri-ciri Metode Tahlili Secara umum kitab-kitab syarah yang menggunakan metode tahlili biasanya berbentuk ma'sur (riwayat) atau nay (pemikiran rasional). Syarah yang berbentuk ma'sur ditandai dengan banyaknya dominasi riwayat-riwayat yang datang dari sahabat, tabi'in atau ulama hadis. Sementara syarah yang berbentuk 'y banyak didominasi oleh pemikiran rasional pensyarahnya. Kitab-kitab syarah yang menggunakan metode tahlili mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Pensyarah yang dilakukan menggunakan pola menjelaskan makna yang terkandung di dalam hadis secara komprehensif dan menyeluruh.
- 2) Dalam pensyarah, hadis dijelaskan kata demi kata, kalimat demi kalimat secara berurutan serta tidak terlewatkan juga menerangkan sebab Al- wurud dari

⁶⁷Burhanuddin, "*Metode dalam Memahami Hadis*," Jurnal al-Mubarak Vol. 3, No. 1 (2018) hlm. 4.

hadis-hadis yang dipahami jika hadis tersebut memiliki sabab wurudnya.

- 3) Diuraikan pula pemahaman-pemahaman yang pernah disampaikan oleh para sahabat, tabi' in dan para ahli syarah hadis lainnya dari berbagai disiplin ilmu.
- 4) Di samping itu dijelaskan juga munasabah (hubungan) antara satu hadis dengan hadis lain.
- 5) Selain itu, kadang kala syarah dengan metode ini diwamai kecenderungan pensyarah pada salah satu mazhab tertentu, sehingga timbul berbagai corak pensyarahan, seperti corak fiqhy dan corak lain yang dikenal dalam bidang pemikiran Islam Metode Ijmali Global)⁶⁸

b. Metode ijmali(global)

Pengertian Metode ijmali (global) adalah menjelaskan atau menerangkan hadis-hadis sesuai dengan urutan dalam kitab hadis yang ada dalam Al-Kutub Al-Sittah secara ringkas, tapi dapat merepresentasikan malina

⁶⁸ Burhanuddin, "Metode dalam Memahami Hadis," Jurnal al-Mubarak Vol. 3, No. 1 (2018) hlm.24.

literal hadis dengan bahasayang mudah dimengerti dan gampangdipahami.Ciri-ciri Metode Ijmali:

- 1) Pensyarah langsung melakukan penjelasan hadis dari awal sampai akhir tanpa perbandingan dan penetapan judul.
- 2) Penjelasan umum dan sangat ringkas. Pensyarah tidak memiliki ruang untuk mengemukakan pendapat sebanyak-banyaknya. Namun demikian, penjelasan terhadap hadis-hadis tertentu juga diberikan agak luas, tetapi tidak seluas metode tahlili Metode Muqarin (komparatif)

c. Metode Muqarin

adalah metode memahami hadis dengan cara: (1) membandingkan hadis yang memiliki redaksi yang sama atau mirip dalam kasus yang sama atau memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama. (2) Membandingkan berbagai pendapat ulama syarah dalam mensyarah hadis."

Jadi metode ini dalam memahami hadis tidak hanya membandingkan badis. dengan hadis lain, tetapi juga

membandingkan pendapat para ulama (pensyarah) dalam mensyarah hadis. Diantara Kitab yang menggunakan metode muqarin ini adalah Sahih Muslim bi Syarh Al-Nawawi karya Imam Nawawi. Undah Al-Qari Syarh Sahih Al-Bukhari karya Badr Al-Din Abu Muhammad Mahmud Al-'Aini, dan lain-lain Ciri-ciri Metode Muqarin:

- 1) Membandingkan analitis redaksional (mabahis lafziyyah) dan perbandingan periwayat periwayat, kandungan makna dari masing-masing hadis yang di perbandingkan.
- 2) Membahas perbandingan berbagai hal yang dibicarakan oleh hadis tersebut.
- 3) Perbandingan pendapat para pensyarah mencakup ruang lingkup yang sangat luas karena uraiannya membicarakan berbagai aspek, baik menyangkut kandungan (makna) hadis maupun korelasi (munasabah) antara hadis dengan hadis.

Ciri utama metode ini adalah perbandingan, yakni membandingkan hams dengan hadis, dan pendapat ulama syarah dalam mensyarah hadis.⁶⁹



⁶⁹ Burhanuddin, “*Metode dalam Memahami Hadis*,” Jurnal al-Mubarak Vol. 3, No. 1 (2018) hlm.24.